



## **PENERAPAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK MERONCE PADA PASIEN HALUSINASI DENGAN DIAGNOSA MEDIS SKIZOFRENIA TAK TERINCI DI RUMAH SAKIT JIWA Dr. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA**

**Feny Nur Baity<sup>1</sup> Arif Widodo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[arif.widodo@ums.ac.id](mailto:arif.widodo@ums.ac.id)

### **Abstrak**

Latar Belakang: Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronis yang sering ditandai oleh gejala halusinasi, termasuk halusinasi pendengaran. Salah satu pendekatan non-farmakologis yang digunakan untuk mengurangi gejala tersebut adalah terapi aktivitas kelompok (TAK) meronce manik-manik. Tujuan: Mengetahui efektivitas terapi aktivitas kelompok meronce terhadap penurunan gejala agitasi pada pasien skizofrenia tak terinci dengan halusinasi. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen one group pretest-posttest dengan sampel sebanyak 7 pasien yang dipilih secara purposive sampling. Intervensi dilakukan dengan kegiatan meronce manik-manik dalam kelompok. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen PANSS-EC sebelum dan sesudah intervensi. Uji normalitas dilakukan dengan Shapiro-Wilk, sedangkan analisis data menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil: Rata-rata skor PANSS-EC pra intervensi sebesar 15,14 menurun menjadi 5,71 pasca intervensi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $Z = -2,371$  dan  $p = 0,018$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan signifikan. Kesimpulan: Terapi aktivitas kelompok meronce terbukti efektif dalam menurunkan tingkat agitasi, permusuhan, ketegangan, dan gangguan kontrol impuls pada pasien skizofrenia dengan halusinasi.

**Kata Kunci:** Skizofrenia, Halusinasi, Terapi Aktivitas Kelompok, Meronce, PANSS-EC

### **Abstract**

*Background: Schizophrenia is a chronic mental disorder often characterized by hallucinations, particularly auditory hallucinations. One non-pharmacological approach to reduce these symptoms is group activity therapy (GAT) through bead stringing. Objective: To determine the effectiveness of group activity therapy through bead stringing in reducing agitation symptoms in patients with undifferentiated schizophrenia experiencing hallucinations. Methods: This study employed a quasi-experimental one-group pretest-posttest design involving 7 purposively selected patients. The intervention consisted of group-based bead stringing activities. The PANSS-EC instrument was used to assess agitation symptoms before and after the intervention. Normality was tested using the Shapiro-Wilk test, and data were analyzed with the Wilcoxon Signed-Rank Test. Results: The mean PANSS-EC score decreased from 15.14 before the intervention to 5.71 after. The Wilcoxon test showed  $Z = -2.371$  and  $p = 0.018$  ( $p < 0.05$ ), indicating a statistically significant difference. Conclusion: Group activity therapy using bead stringing is effective in reducing agitation, hostility, tension, and impulse control disturbances in schizophrenic patients with hallucinations.*

**Keywords:** Schizophrenia, Hallucination, Group Activity Therapy, Bead Stringing, PANSS-EC

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

Email : [arif.widodo@ums.ac.id](mailto:arif.widodo@ums.ac.id)

## PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang ditandai adanya halusinasi dan fantasi, kesan tidak normal, gangguan kognitif (berpikir abstrak) dan mengalami hambatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hardani & Pratiwi, 2024). Gangguan ini menyebabkan penurunan motivasi, inisiatif, suasana hati, serta ekspresi emosional, yang berdampak signifikan pada kualitas hidup penderitanya (Cristiano et al., 2023). Selain itu, skizofrenia juga memengaruhi fungsi sosial dan kognitif, sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan (Maulana et al., 2023).

Menurut data World Health Organization, prevalensi skizofrenia di dunia mencapai sekitar 24 juta orang, atau sekitar 0,32% dari populasi global. Di Indonesia, prevalensi skizofrenia mencapai 7 per mil, yang berarti terdapat sekitar 1,7 juta individu yang mengalami gangguan ini (Amanda et al., 2025). Angka ini menegaskan bahwa skizofrenia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama karena tingginya angka kekambuhan dan dampak sosial yang ditimbulkan (Maulana et al., 2023).

Halusinasi merupakan salah satu gejala positif yang paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia, di mana individu mengalami persepsi sensorik tanpa adanya rangsangan eksternal (Shao et al., 2021). Halusinasi dapat terjadi pada berbagai indra, namun halusinasi pendengaran adalah yang paling dominan, dialami oleh sekitar 70% pasien skizofrenia (Dewa et al., 2025). Halusinasi pendengaran didefinisikan sebagai pengalaman mendengar suara atau bunyi yang

tidak nyata, sering kali berupa suara yang memerintah, mengancam, atau mengomentari perilaku pasien (Hardani & Pratiwi, 2024). Kondisi ini dapat menyebabkan pasien merasa takut, cemas, bahkan melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Maulana et al., 2023). Jika tidak ditangani dengan baik, halusinasi pendengaran dapat memperburuk prognosis dan meningkatkan risiko kekambuhan pada pasien skizofrenia (Lestari et al., 2025).

Terapi aktivitas kelompok (TAK) merupakan salah satu pendekatan nonfarmakologis yang efektif dalam membantu pasien skizofrenia mengelola gejala halusinasi, meningkatkan keterampilan sosial, dan memperbaiki fungsi kognitif (Anwar et al., 2025). TAK melibatkan interaksi antar pasien dalam kelompok, sehingga mereka dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan belajar strategi coping yang adaptif (Bela et al., 2025).

Terapi okupasi adalah ilmu dan seni mengarahkan pasien untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tugas tertentu, mengadaptasi keterampilan yang pernah mereka sukai dan miliki dengan tujuan memulihkan fungsi mental (Hardani & Pratiwi, 2024). Salah satu bentuk terapi okupasi yang banyak digunakan pada pasien skizofrenia adalah terapi meronce manik-manik. Terapi ini melibatkan aktivitas merangkai manik-manik menjadi kerajinan tangan, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga melatih konsentrasi, keterampilan motorik halus, dan kreativitas pasien (Amanda et al., 2025). Aktivitas meronce dapat mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi, sehingga mereka lebih fokus pada

kegiatan nyata dan terstruktur (Munawaroh & Yulianto, 2023). Selain itu, terapi meronce juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan pengalaman sukses bagi pasien, yang sangat penting dalam proses rehabilitasi (Amanda et al., 2025).

Manfaat terapi meronce manik-manik telah didukung oleh berbagai penelitian. Studi yang dilakukan oleh Amanda et al. (2025) menunjukkan adanya penurunan skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) dari kategori berat menjadi sedang setelah pasien menjalani terapi meronce selama tujuh sesi. Penurunan ini terjadi pada berbagai aspek, seperti durasi, kekuatan suara, keyakinan asal suara, dan intensitas suara yang menekan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Munawaroh & Yulianto, (2023), di mana terapi okupasi meronce manik-manik secara signifikan menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Terapi meronce manik-manik masih jarang diterapkan, sehingga peneliti akan melakukan penerapan meronce manik-manik untuk membuktikan efektivitasnya dalam menurunkan gejala halusinasi pasien skizofrenia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain quasi experimental one grup pretest-post test dengan metode uji paired sample T-test dimana pengukuran tingkat depresi dilakukan sebelum dan sesudah intervensi meronce. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 klien yang akan menjadi subjek penelitian ini, sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah The Positive and Negative Syndrome Scale-Excited Component (PANSS-EC), yang dapat mengindikasikan skor agitasi pada pasien dengan gangguan jiwa. Penelitian dilaksanakan di Ruang Arjuna RSJD Dr.Arif Zainudin Surakarta pada bulan Januari 2025. Penelitian ini menerapkan teknik non farmakologis berupa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dengan kegiatan Meronce yang dilakukan bersama-sama pasien lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Skor PANSS-EC (Positive and Negative Syndrome Scale – Excited Component) Pra-Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Meronce pada Pasien Halusinasi dengan Diagnosis Skizofrenia Tak Terinci di RSJ Dr. Arif Zainudin Surakarta

No.	Nama Pasien	PANSS_EC					Total Skor
		Gaduh & Gelisah	Permusuhan	Ketegangan	Tidak Kooperatif	Pengendalian Impuls	
1.	Tn. T	3	2	4	4	2	15
2.	Tn. S	5	4	3	4	4	20
3.	Tn. B	2	2	2	3	2	11
4.	Tn. I	2	3	3	2	3	13
5.	Tn. AR	1	2	3	4	2	12
6.	Tn. J	5	4	4	4	3	20
7.	Tn. A	3	3	2	3	4	15

Dari hasil pengukuran awal PANSS-EC, dapat disimpulkan bahwa tingkat agitasi dan kontrol impuls pada pasien cukup bervariasi. Intervensi berupa Terapi Aktivitas Kelompok Meronce memiliki potensi sebagai metode pengelolaan non-obat yang dapat membantu pasien dalam mengurangi gejala eksitasi,

meningkatkan ketenangan, serta memperbaiki kerja sama pasien dalam lingkungan terapeutik.

Tabel 2. Skor PANSS-EC Pasca-Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Meronce pada Pasien Halusinasi dengan Diagnosis Skizofrenia Tak Terinci di RSJ Dr. Arif Zainudin Surakarta gangguan kontrol impuls pada pasien halusinasi

No.	Nama Pasien	PANSS_EC					Total Skor
		Gaduh & Gelisah	Permusuhan	Ketegangan	Tidak Kooperatif	Pengendalian Impuls	
1.	Tn. T	1	1	1	1	1	5
2.	Tn. S	2	1	2	1	1	7
3.	Tn. B	1	1	1	1	1	5
4.	Tn. I	1	1	1	1	1	5
5.	Tn. AR	1	1	1	1	1	5
6.	Tn. J	2	1	3	1	1	8
7.	Tn. A	1	1	1	1	1	5

Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Meronce terbukti efektif dalam menurunkan skor PANSS-EC secara signifikan, yang mencerminkan penurunan agitasi, agresivitas, dan

dengan skizofrenia tak terinci. Hasil ini mendukung penggunaan TAK Meronce sebagai pendekatan non-farmakologis yang efektif dan aplikatif dalam lingkungan rumah sakit jiwa.

Tabel 3. Uji Normalitas Data (Shapiro-Wilk)

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pra	.230	7	.200*	.877	7	.212
Pasca	.430	7	.000	.650	7	.001

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk terhadap data skor PANSS-EC, diketahui bahwa pada kelompok pra intervensi, nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0.212 ( $p > 0.05$ ), yang menunjukkan bahwa data

berdistribusi normal. Sementara itu, pada kelompok pasca intervensi, nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0.001 ( $p < 0.05$ ), yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Wilcoxon Signed-Rank Test

Pasangan	Mean Pre (Skor)	Mean Post (Skor)	Z-Statistic	Sig. (p-value)
Skor PANSS-EC Pra vs Pasca Intervensi	15.14	5.71	-2.371	0.018

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test terhadap data skor PANSS-EC sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi aktivitas kelompok (TAK) meronce pada pasien dengan diagnosis skizofrenia tak terinci, diperoleh rata-rata skor pra intervensi sebesar 15,14 dan rata-rata skor pasca intervensi sebesar 5,71. Hasil analisis menunjukkan nilai  $Z = -2,371$  dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,018 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor PANSS-EC sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi aktivitas kelompok meronce efektif dalam menurunkan tingkat agitasi dan eksitasi pada pasien skizofrenia, serta mampu membantu mengendalikan gejala seperti ketegangan, permusuhan, dan perilaku tidak kooperatif.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi aktivitas kelompok (TAK) meronce manik-manik secara signifikan menurunkan skor PANSS-EC pada pasien skizofrenia tak terinci dengan gejala halusinasi. Penurunan skor rata-rata dari 15,14 menjadi 5,71, yang diperoleh melalui uji Wilcoxon Signed-Rank Test ( $Z = -2,371$ ;  $p = 0,018$ ), menunjukkan bahwa TAK meronce efektif dalam mereduksi gejala agitasi, seperti gaduh gelisah, permusuhan, ketegangan, tidak kooperatif, serta gangguan kontrol impuls.

Efektivitas TAK dalam mengurangi gejala halusinasi juga diperkuat oleh sejumlah penelitian

sebelumnya. Anjani et al. (2023) menyatakan bahwa terapi aktivitas kelompok secara nyata mampu menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten. Aktivitas yang melibatkan keterlibatan motorik halus dan konsentrasi terbukti mengalihkan perhatian pasien dari stimulus halusinatif, sehingga memperkuat kontrol kognitif dan emosional.

Demikian pula, penelitian oleh Gasril et al. (2021) menunjukkan bahwa TAK sesi 1–3 dengan fokus pada stimulus persepsi memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Hal ini memperkuat hasil temuan pada penelitian ini, bahwa intervensi berbasis aktivitas terstruktur seperti meronce berfungsi tidak hanya sebagai distraksi, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kesadaran realitas (reality orientation).

Lebih lanjut, Kamariyah & Yuliana (2021) menegaskan bahwa TAK yang menggunakan stimulasi sensori, seperti menggambar, dapat menurunkan tingkat halusinasi secara signifikan. Mereka menjelaskan bahwa aktivitas visual dan motorik yang dilakukan secara berulang dapat memberikan efek menenangkan (*calming effect*) dan merangsang integrasi sensorik, yang sangat bermanfaat bagi pasien dengan gangguan persepsi seperti halusinasi.

Studi lain oleh Maulana et al. (2021) dalam *literature review*-nya menyimpulkan bahwa berbagai bentuk TAK memiliki efek positif dalam menurunkan intensitas dan frekuensi

halusinasi pada pasien skizofrenia. Mereka menekankan bahwa TAK harus dilakukan secara konsisten dan terstruktur agar dapat meningkatkan adaptasi pasien terhadap lingkungan sosial dan mengurangi risiko kekambuhan.

Selain intervensi TAK, metode terapi non-farmakologis lainnya seperti terapi musik juga terbukti efektif dalam menangani perubahan perilaku pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Umsani et al. (2023) menunjukkan bahwa musik dapat mempengaruhi aktivitas otak, memberikan rasa nyaman, dan meningkatkan regulasi emosi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan terapeutik berbasis aktivitas (seperti meronce) sejalan dengan terapi sejenis lainnya dalam meningkatkan kualitas hidup pasien gangguan jiwa.

TAK meronce manik-manik secara khusus memberikan keuntungan tambahan berupa peningkatan keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan rasa percaya diri. Pasien yang terlibat dalam aktivitas ini merasa produktif dan dihargai atas hasil karyanya, yang pada akhirnya memperbaiki harga diri dan fungsi sosial mereka (Munawaroh & Yulianto, 2023). Aktivitas tersebut bukan hanya membantu dalam mengurangi gangguan perilaku, tetapi juga menjadi media pemulihan psikososial yang kuat.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas yang positif, namun terdapat keterbatasan dalam hal jumlah sampel dan tidak adanya kelompok kontrol, sehingga hasil belum dapat digeneralisasi secara luas. Untuk itu, penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol dan jumlah sampel lebih besar sangat disarankan guna memperoleh bukti yang lebih kuat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) meronce manik-manik efektif dalam menurunkan tingkat agitasi pada pasien skizofrenia tak terinci yang mengalami halusinasi. Hal ini dibuktikan dengan penurunan skor PANSS-EC secara signifikan dari rata-rata 15,14 sebelum intervensi menjadi 5,71 setelah intervensi, dengan hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai  $Z = -2,371$  dan  $p = 0,018$  ( $p < 0,05$ ). TAK meronce terbukti mampu mengurangi gejala-gejala seperti gaduh gelisah, permusuhan, ketegangan, tidak kooperatif, dan gangguan kontrol impuls, serta membantu pasien

lebih fokus, tenang, dan kooperatif. Aktivitas ini juga berperan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, serta rasa percaya diri pasien. Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa intervensi TAK, baik yang berbasis stimulasi persepsi, sensori, maupun musik, dapat membantu pasien skizofrenia mengelola gejala halusinasinya secara efektif. Oleh karena itu, TAK meronce layak dipertimbangkan sebagai bagian dari program intervensi non-farmakologis rutin di rumah sakit jiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N., Dineva R, F., & Pertiwi, E. R. (2025). Penerapan Terapi Meronce Manik-Manik pada Pasien dengan Halusinasi Pendengaran. *Arrazi: Scientific Journal of Health*, 3. <https://journal.csspublishing.com/index.php/arrazi>
- Anwar, A. F. N., Oktaviana, W., & Wiyono, E. (2025). TAK DISTRAKSI SEBAGAI UPAYA PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PENDENGARAN PASIEN SKIZOFRENIA TAK TERINCI. *Jurnal Ners*, 9(1), 305–311. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Bela, P., Safitri, E., Oktaviana, W., Yanto, H. S., Muhammadiyah Surakarta, U., & Id, A. (2025). TERAPI AKTIFITAS KELOMPOK PERMAINAN RESPON EKSPRESI DALAM GAMBAR PADA PASIEN SKIZOFRENIA. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 7(2). <https://doi.org/10.31539/joting.v7i2.14680>
- Cristiano, V. B., Szortyka, M. F., & Belmonte-de-Abreu, P. (2023). A controlled open clinical trial of the positive effect of a physical intervention on quality of life in schizophrenia. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.106654>
- Dewa, L. R., Oktaviana, W., & Sukandar, M. (2025). PENERAPAN INTERVENSI TERAPI GENERALIS DAN TERAPI BERKEBUN TERHADAP PASIEN DALAM MENGONTROL HALUSINASI: STUDI KASUS. *Jurnal Ners*, 9(2). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>

- Hardani, M. R., & Pratiwi, A. (2024). Terapi Menggambar Pada Pasien Skizofrenia Sebagai Strategi Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran: *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(4), 20–28. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1105>
- Lestari, M. P., Warni, H., & Rahman, A. (2025). EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK DAN TERAPI OKUPASI MERONCE MANIK-MANIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2).
- Maulana, I., Yosep, I., & Platini, H. (2023). Intervensi Keterampilan Sosial Berbasis Kognitif dan Perilaku pada Pasien Skizofrenia: Scoping Review. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(2), 187–193. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i2.29893>
- Munawaroh, A., & Yulianto, S. (2023). PENGARUH TINDAKAN TERAPI OKUPASI (MERONCE MANIK MANIK) PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN HALUSINASI DI BANGSAL LARASATI RSJD Dr. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA [Naskah Publikasi]. Universitas Kusuma Husada.
- Shao, X., Liao, Y., Gu, L., Chen, W., & Tang, J. (2021). The Etiology of Auditory Hallucinations in Schizophrenia: From Multidimensional Levels. *Frontiers in Neuroscience*, 15. <https://doi.org/10.3389/fnins.2021.755870>
- Thahir, L. S. (2009). Islam Ideologi Kaum Tertindas: Counter Hegemony Kaum Marginal dan Mustad'afin. *Jurnal Hunafa*, 6(1), 17–28.
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. Yale University Press.